

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Bangkalan memiliki potensi besar dalam mengembangkan industri pariwisata. Hal ini didukung dengan adanya sumber daya alam serta potensi destinasi yang sangat indah, menarik, unik dan luar biasa yang ada didalamnya. Pengembangan pariwisata merupakan prioritas pembangunan dalam Rencana Pengembangan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Bangkalan pada tahun 2019-2023. Isu strategis dalam RPJMD menyebutkan bahwa pariwisata merupakan sektor potensial daerah Kabupaten Bangkalan selain dari sektor pertanian dalam arti yang luas, serta sektor perindustrian dan perdagangan. Selain itu, kebijakan dalam RPJMD Kabupaten Bangkalan juga menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata akan dilakukan untuk mendukung perekonomian daerah (Prabowo, 2020).

Kabupaten Bangkalan telah memiliki Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten (RIPPARKAB) Bangkalan yang merupakan payung hukum yang kuat untuk pengembangan pariwisata yang terintegrasi dari segala bidang. Adapun visi pembangunan kepariwisataan Kabupaten Bangkalan adalah “Terwujudnya Bangkalan sebagai Destinasi Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal, Berkualitas, Berdaya Saing, dan Berkelanjutan untuk Kesejahteraan Masyarakat”. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah (BALITBANGDA) Kabupaten Bangkalan juga telah menerbitkan dokumen Sistim Inovasi Daerah (SIDa) Kabupaten Bangkalan. Dokumen SIDa memberikan *concern* yang besar terhadap pengembangan pariwisata, antara lain telah memetakan zona-zona yang memiliki potensi besar bagi pengembangan pariwisata yang ada di Kabupaten Bangkalan.

Melalui data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bangkalan tercatat terdapat 21 tempat wisata yang terdiri dari wisata alam, wisata buatan, wisata budaya, wisata pendidikan, wisata sejarah dan wisata religi yang ada di Kabupaten Bangkalan. Terkait dengan jumlah tempat wisata dan jumlah wisatawan yang berkunjung menunjukkan bahwa kabupaten Bangkalan memiliki potensi

penerimaan pendapatan asli daerah (PAD) dari bidang pariwisata, yang mana penerimaan tersebut salah satunya diperoleh dari kegiatan wisata religi.

Wisata religi yang dimaksudkan lebih cenderung pada wisata ziarah. Mumfangati (2007) mengungkapkan bahwa tradisi yang masih hidup dan berkembang dalam masyarakat adalah tradisi berziarah ke makam. Berbagai maksud dan tujuan selalu menyertai aktivitas dalam ziarah makam. Ziarah memiliki arti mengunjungi, arti mengunjungi disini adalah dalam konteks kepada orang yang sudah meninggal.

Mumfangati (2007) mengungkapkan bahwa praktik ziarah ke makam-makam yang dikeramatkan sebenarnya merupakan warisan zaman Jawa-Hindu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan raja pada saat itu, termasuk makam dan peninggalan lainnya, dianggap suci karena raja masih dipandang sebagai "inkarnasi dewa". Orang-orang tetap memegang teguh keyakinannya pada zaman Jawa-Hindu. Banyak orang percaya bahwa memberi penghormatan di makam leluhur atau orang terkenal lainnya dapat memberikan dampak tertentu. Masyarakat tertarik pada legenda keunggulan atau keistimewaan sosok yang dikuburkan karena memberikan harapan bahwa keinginan mereka akan terkabul.

Menurut Purnawan dalam Kemenparekraf/Baparekraf RI kegiatan berziarah bagi masyarakat Indonesia merupakan salah satu tradisi yang sudah sangat lama dan memiliki keunikan tersendiri. Umumnya selain berziarah ke makam leluhur, kini ziarah kerap dijadikan salah satu daya tarik wisata yakni wisata religi. Wisata religi ziarah di Jawa Timur memiliki potensi pasar untuk tumbuh. Ketua ASITA (*Association of The Indonesian Tours and Travel Agencies*) Jawa Timur, mengatakan jumlah pergerakan wisatawan domestik yang melakukan ziarah diketahui mencapai 45 juta wisatawan per tahun. Destinasi wisata religi Wali Songo merupakan salah satu yang mengalami peningkatan sebesar 5%-10% pertahun. Terlebih pada saat kondisi ekonomi yang kurang baik seperti belakangan ini, destinasi wisata ziarah seperti inilah yang paling banyak dikunjungi di antara wisata lainnya.

Madura sebagai salah satu daerah yang memiliki potensi dalam pengembangan wisata religi. Hal ini terlihat dari Madura yang memiliki beberapa

destinasi wisata religi yang sering kali menjadi destinasi utama para peziarah. Dari beberapa objek pariwisata syariah di Madura, objek wisata religi makam ulama dan raja-raja Islam merupakan salah satu objek wisata yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan (Suaibah, 2017). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Alam dan Amir (2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa kecenderungan wisatawan ternyata lebih memilih wisata religi dibandingkan dengan objek wisata lainnya. Ada 6 destinasi wisata religi utama di Bangkalan yaitu Makam Syaikhona Mohammad Kholil, Makam Aermata Ebhu, Gunung Geger, Makam Sultan Abdul Kadirun, Makam Sunan Cendana dan Kolla Lagundih.

Makam Syaikhona Muhammad Kholil merupakan destinasi wisata religi yang paling banyak dikunjungi oleh para peziarah/wisatawan. Rata-rata jumlah wisatawan yang berkunjung atau berziarah ke makam Syaikhona Muhammad Kholil Madura adalah sebanyak 20.000 orang setiap bulannya, bahkan pada bulan-bulan tertentu seperti bulan Ramadhan dan atau menjelang pelaksanaan ujian siswa sekolah, jumlah peziarah bisa mencapai 40.000 orang. Hal ini diungkapkan oleh pengelola wisata Makam Syaikhona Kholil (Bapak M), dari hasil wawancara dengan peneliti.

“Orang-orang banyak datang itu tergantung dari anu, kadang tergantung dari daerah masing-masing. Ya yang jelas kalau disini itu ramainya kalau ada acara-acara besar atau hari-hari besar islam seperti bulan Maulid, bulan Muharram itu sering banyak orang kesini. Kadang kalau anak-anak sekolah itu sedang ujian itu ramai juga”.

Menurut bapak M masyarakat yang berkunjung dan berziarah ke Makam Syaikhona Muhammad Kholil tidak hanya dari masyarakat sekitar Bangkalan saja, melainkan dari berbagai penjuru kawasan yang ada di dalam pulau dan luar pulau Madura.

“Mayoritas memang dari daerah jawa sama madura mayoritas memang itu yang paling sering datang kesini. Dari luar pulau jawa ini banyak juga yang datang kesini dari Banjarmasin, dari Kalimantan, dari Lampung, pokoknya banyak yang datang kesini. Dari Jawa Barat itu sering datang kesini, dari Riau itu sering juga karena terkenalnya Syaikhona Kholil ini beliau adalah guru. Makanya disini kan sebutannya sebagai Syaikhona, Syaikhona itu sendiri adalah guru, gurunya para guru di tanah jawa ini. Santri-santrinya beliau ini kan sejarahnya banyak yang jadi pendiri pondok pesantren seperti di Jombang, Kiyai Hasyim Ashari itu kan

terkenalnya sebagai santri Syaikhona Kholil. Jadi suwannya ke gurunya guru begitulah”.

Menurut Bapak M peziarah yang datang ke Makam Syaikhona Kholil setiap harinya mayoritas merupakan masyarakat Jawa dan Madura. Menurut Rachman (2001) Makam Syaikhona Kholil terus ramai dikunjungi oleh para peziarah, baik dari masyarakat lokal sekitar, luar kabupaten maupun luar pulau Madura. Khususnya pada hari senin malam selasa dan kamis malam jum’at pengunjung akan melonjak. Pengunjung yang datang ke sana pada umumnya sama rata, yaitu berasal dari semua kalangan dan usia, ada yang rombongan, ada yang datang sendiri atau Bersama keluarganya, dan rekannya. Mulai dari anak-anak, remaja, dewasa hingga lansia. Rata-rata dari para pengunjung makam bertujuan untuk mengharap berkah kharomah Kyai Kholil, berdo’a, wisata religi, wisata budaya, wisata arsitektur, dan melakukan ritual-ritual tertentu.

“Di sini kalo hari kamis rame dek, banyak orang lokal, siswa siswi sampai mahasiswa mahasiswi juga, rombongan biasanya motoran gitu bareng-bareng, biasanya ba’da magrib pas rame-ramenya sampai jam dua belasan. Kalau dari luar bisa berbis-bis yang datang gak pasti jamnya. Kemarin itu lho rame sehabis lebaran sama pas bulan Ramadhan full penginapan, dari jawa barat bandung itu banyak kesini parkir an penginapan full semua.”

Bagi masyarakat Madura ziarah makam disebut juga sebagai tradisi “*nyalase*”. Tradisi “*nyalase*” adalah tradisi mengirim doa pada leluhur, yang biasanya juga digunakan sebagai perantara atau media untuk meminta dan memohon kepada Allah SWT. Melalui nenek moyang, leluhur serta para ulama mereka mengirim doa agar mendapatkan berkah, keselamatan, perlindungan dan dijauhkan dari balak dan malapetaka.

Selain itu, Royyan (2011) menemukan bahwa dengan berkunjung ke makam dapat menjadi salah satu faktor untuk melakukan introspeksi dalam menghadapi kematian. Saat berada di makam siapapun dapat mengingat tentang kematian yang merupakan keadaan sepi dan sunyi sama seperti saat berada di kuburan. Semua orang pada akhirnya akan mati, terlepas dari kekayaan, kekuatan, atau kelemahannya. Ritual keagamaan berupa “*nyalase*” atau ziarah makam sering kita jumpai di berbagai tempat, baik secara individu maupun kolektif, karena masyarakat muslim Madura menganggap bahwa itu adalah cara untuk mengatasi segala jenis krisis yang terjadi sekaligus memberikan manfaat. Proses ini

berkembang menjadi budaya atau tradisi turun-temurun yang terlembaga dan terstruktur.

Melalui wawancara yang dilakukan bersama salah satu pengabdikan makam Syaikhona Kholil ditemukan suatu fenomena dimana terdapat peziarah yang suka melakukan kegiatan di makam Syaikhona Kholil, sampai menginap selama sehari-hari.

“Kalau jamaah yang berziarah kesini kebanyakan sebagai murid dengan guru, jadi suwan begitulah. Jadi kalau ada niatan-niatan khusus ya diridhokan-diridhokan ya kadang ada juga yang seperti itu. Kadang nginep disini sampai sehari-hari, karena yang dibutuhkan itu tawassulnya ke para wali itu, jadi ada aura kedekatan dengan wali-wali itu.”

“Juga ingin mendapatkan barokah dari Allah seperti itu. Karena sebenarnya wisata Makam Syaikhona Muhammad Kholil Bangkalan ini tujuannya memang untuk mewujudkan kemaslahatan umum, wisatawan atau peziarah datang untuk mencari ketenangan batin, ya dalam aspek memelihara amanah, keamanan, dan kenyamanan begitu”.

Para peziarah yang datang pada makam Syaikhona Kholil mempunyai keyakinan dan emosi keagamaan yang berbeda-beda. Sebagian peziarah yang datang tidak hanya sekedar mengunjungi makam Syaikhona Kholil untuk menunjukkan rasa hormat kepada leluhur, tetapi ada beberapa peziarah juga yang meminta berkah. Berkah yang diharapkan sangat beragam, sebagai contoh ada yang mengharap ingin sehat, sembuh dari sakit, dapat jodoh, cepat pintar, banyak rizki dan masih banyak lainnya (Rahman, 1998).

“Kalau menurut saya itu orang musafir kayak mau ada niat.. kadang biasanya orang itu kalau yang tidur-tidur disini itu biasanya buat ngatamin Al-Qur'an gitu kan biasanya butuh beberapa hari.”

“Banyak sih, kadang ada yang nginep sehari dua hari, kadang juga ada yang bulanan gitu-gitu. Setahu saya yang kalau yang nginep itu kadang ada yang dari Jawa.. kalau orang Bangkalan ya gitu buat mencari pentunjuk. Katanya nanti bisa melewati mimpi gitu”.

Mumfangati (2007) Alasan orang berziarah secara umum dapat dibagi menjadi empat kategori: pertama adalah "*taktyarasa*", di mana orang pergi untuk mencari berkah dan keteguhan dalam hidup (ngalap berkah); yang kedua adalah "*gorowasi*", tempat orang berziarah ke makam legendaris untuk mendapatkan kekuatan; yang ketiga adalah "*widiginong*", di mana orang berziarah untuk mencari kekayaan atau kedudukan duniawi; dan yang keempat adalah "*samaptadanu*" yakni upaya mencari kebahagiaan anak cucu agar selamat atau untuk mencari keselamatan.

Istilah “Ngalap Berkah” dalam konteks ini mengacu pada beberapa hal, yang pertama adalah perolehan ilmu dan hikmah kesadaran Ketuhanan dan Kekosongan yang terpancar dari alam kubur (seseorang yang telah dikubur) dan bergelar waliyullah. Kedua, mencapai pencerahan sesuai dengan orang yang telah mencapai dan meraih derajat Insan Kamil dan Waliyullah. Ketiga, untuk mencapai sikap terpadu yang memadukan sikap waliyullah yang bersumber dari sifat-sifat Allah yang mulia. Keempat, memohon kepada Allah dengan semangat munajat dengan bantuan Waliyullah. Kelima, memperoleh prinsip-prinsip moral, atau Ziyadatul al-Khair, yang berasal dari gagasan meniru perbuatan baik para wali dan termasuk risalah tentang kewalian.

Seperti Ibu I salah satu peziarah yang ditemui, Ibu I berasal dari Surabaya datang mengunjungi makam Syaikhona Kholil karena ingin mencari ketentraman yang tidak bisa didapatkan dari wisata yang lain, selain itu Ibu I berharap doanya dikabulkan karena menurut Ibu I apabila berkunjung ke tempat Wali Allah hajat yang dimiliki akan mudah terkabul

“Ada sisi ketentraman yang saya cari selain berwisata juga memanjatkan doa seperti itu, kan setau saya kan ketika kita berdoa di tempat Wali Allah yah kekasih Allah ya InsyaAllah hajat-hajatnya mudah untuk terkabul sih ya, setau saya itu”

Dari pemahaman seputar ziarah kubur yang dilakukan ke sebuah makam inilah kita bisa memahami bahwa ziarah makam yang selama ini dilakukan pada prinsipnya merupakan pengembangan spiritualitas manusia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pencerahan yang diperoleh lewat bertawasul kepada mereka yang telah memperoleh derajat insan kamil, atau yang telah merwarisi unsur-unsur nubuat dalam dirinya inilah yang diyakini masyarakat menjadi barakah dari praktek ziarah makam. Bermula dari sinilah masyarakat Islam Jawa juga memahami adanya konsep Ngalap berkah Waliyullah. Dan hubungan positif dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan yang terjalin disini merupakan salah satu syarat tercapainya kesejahteraan spiritual.

Keadaan Kesehatan spiritual atau kualitas hidup seseorang ditunjukkan dengan tingkat kesejahteraan spiritualnya (Ellison, 1983). Gomez dan Fisher juga mengklaim bahwa kesejahteraan spiritual adalah keadaan yang menggambarkan

emosi, tindakan, dan pikiran positif dari hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, serta hubungan dengan Yang Maha kuasa dan alam, yang pada gilirannya memberi orang rasa identitas, keutuhan, dan kepuasan, kegembiraan, keindahan, cinta, rasa hormat, sikap positif, kedamaian dan keharmonisan batin, serta tujuan dan arah hidup (Fitrias dan Listyawati, 2018).

Ziarah makam adalah salah satu sarana untuk meningkatkan religiustitas seseorang dan memperkaya pengalaman spiritual hidup. G. Vander Leuw menyebutkan aspek berziarah adalah untuk tujuan religius seperti untuk pengabulan doa, memperoleh berkah dan yang paling penting untuk memperoleh kesejahteraan dalam hidup. Ziarah yang merupakan bagian dari religiustitas dan tradisi Muslim sering digunakan untuk berbagai tujuan misal kegiatan kepariwisataan, berdoa, mengharap berkah untuk kebaikan di masa depan, silaturahmi, dan tujuan utamanya adalah untuk ketenangan batin serta kebahagiaan. Bagi masyarakat islam jawa, tradisi ziarah ke makam para wali sudah di anggap bagian dari rutinitas spiritual mereka dan pada dasarnya merupakan pranata keagamaan yang sudah dianggap baku oleh masyarakat dan merupakan bagian dari kebudayaan dan keagamaan yang sulit dirubah (Azizah, 2018).

Ketika seseorang telah mencapai pemenuhan dalam empat domain kesejahteraan spiritual yaitu pribadi, komunitas, lingkungan, dan transendental—mereka dianggap makmur secara spiritual. Keempat ranah tersebut merupakan satu kesatuan dalam diri seseorang, dan jika salah satu dari ranah tersebut tidak dimiliki, maka akan terlihat pada individu tersebut, menandakan bahwa mereka tidak sehat secara spiritual atau bahkan mungkin memiliki penyakit spiritual. Misalnya, jika seseorang hanya memiliki alam pribadi dan transendental, maka orang tersebut dikatakan memiliki penyakit spiritual karena dia hanya memikirkan dirinya sendiri tanpa memperhitungkan masyarakat atau lingkungannya. Hal ini mengakibatkan seseorang berdampak negatif pada bidang sosial dan lingkungan, yang jelas tidak kondusif bagi kemakmuran spiritual (Fisher, 2011).

Domain tersebut adalah hal yang penting untuk membentuk kesejahteraan spiritual seorang individu. Komponen domain tersebut yang membentuk

kesejahteraan individu secara utuh. Sifat dari keempat domain tersebut yakni dinamis, tergantung pada keadaan yang terjadi serta usaha dan kepercayaan yang ada pada diri orang tersebut (Fisher, 2010).

Fisher (2011) menjelaskan bahwa domain *personal* merupakan bagian yang berhubungan dengan diri sendiri. Hal ini berkaitan dengan makna, tujuan dan nilai-nilai dalam kehidupan. Domain selanjutnya *communal*, ditunjukkan pada kualitas dan kedalaman hubungan interpersonal dengan orang lain, serta berkaitan dengan moralitas dan budaya. Domain berikutnya yakni *environmental*, berkaitan dengan perawatan fisik dan biologis, serta rasa kagum dan cinta pada lingkungan. Domain yang terakhir yakni *transcendental*, berhubungan dengan beberapa hal yang melampaui tingkat akal manusia, seperti kekuatan kosmik, realitas *transcenden*.

Faktor yang dapat mempengaruhi kesejahteraan spiritual individu antara lain usia, jenis kelamin, posisi, dan agama. Faktor-faktor ini menentukan seberapa baik kesejahteraan spiritual yang dimiliki seseorang, sehingga tiap individu memiliki kemungkinan terdapat kesejahteraan spiritual dalam diri mereka (Fisher, 2008)

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti melihat bahwa kesejahteraan khususnya spiritual merupakan salah satu hal yang harus dirasakan oleh peziarah makam. Kesejahteraan spiritual di sini hadir untuk menjelaskan gambaran seberapa baik hubungan individu dengan dirinya sendiri, orang lain, lingkungan dan Tuhan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti ingin melihat gambaran kesejahteraan spiritual pada peziarah makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.2 Signifikansi Penelitian

Beberapa penelitian mengenai kesejahteraan spiritual telah dilakukan sebelumnya. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian terdahulu, baik dari subjek, metode, tempat, serta hasil penelitian.

Penelitian ini mengkaji beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Yang pertama adalah penelitian yang

dilakukan oleh Erwin Dwi Firmansyah (2018) dengan judul “Kesejahteraan Spiritual Pada Sufi”. Hasil penelitian terlihat dari gambaran terpenuhinya hubungan dengan diri sendiri dalam penemuan makna hidup melewati pemikiran positif dan kauniah subjek penelitian. Gambaran terpenuhinya hubungan dengan orang lain terlihat dengan adanya sikap bijaksana dan rendah hati pada kedua subjek penelitian. Gambaran terpenuhinya hubungan dengan lingkungan terbukti dengan kedua subjek penelitian sama-sama menjadi pengasuh pondok pesantren. Gambaran hubungan dengan tuhan adalah kedua subjek penelitian sama-sama memiliki kepentingan yang sangat kepada *transcenden* karena mereka telah menyadari pentingnya pemenuhan spiritualitas diri.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ghaida' Farida (2018) dengan judul “Kesejahteraan Spiritual Pada Orang Yang Mengalami Konversi Agama”. Hasil penelitian menggambarkan proses kesejahteraan spiritual berawal dari terpenuhinya hubungan dengan diri sendiri (*personal*), orang lain (*communal*), lingkungan atau alam (*enviromental*) dan tuhan (*transcendental*). Hubungan dengan diri digambarkan melalui sikap positif serta pemaknaan hidup yang diperoleh dari proses pencarian nilai-nilai terjadinya suatu peristiwa. Hubungan dengan orang lain tercermin dari aktivitas diskusi mengenai nilai-nilai peristiwa tersebut bersama masyarakat berupa keikutsertaan pada aktivitas keagamaan. Terpenuhinya hubungan dengan alam berupa menjaga keindahan alam dengan perilaku positif sebagai pembuktian dari nilai-nilai yang dicari. Hal tersebut menimbulkan pemahaman bahwa segala sesuatu yang ada di bumi telah diatur oleh Tuhan dan berusaha menjalin kedekatan dengan Tuhan melalui kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin untuk mengembalikan ikatan dengan Tuhan sehingga memunculkan kesejahteraan yang dirasakan secara internal.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Adam Baejuri (2018) dengan judul “Gambaran Kesejahteraan Spiritual Mantan Narapidana”. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat kesejahteraan spiritual pada subjek penelitian yakni mantan narapidana. Kesejahteraan spiritual tersebut terlihat dari terpenuhinya empat dimensi kesejahteraan spiritual antara lain dimensi *personal*, dimensi *communal*, dimensi *enviromental*, dan dimensi *transcendental*. Terdapat faktor-

faktor yang ditemukan oleh peneliti dalam mempengaruhi kesejahteraan spiritual manta narapidana yakni yang pertama faktor internal terdiri dari pengalaman hidup, krisis dan bencana. Yang kedua adalah faktor eksternal terdiri dari keluarga, budaya, dan agama.

Jurnal penelitian yang dilakukan oleh John W. Fisher, Leslie J. Francis dan Peter Johson (2000) dengan judul *“Assesing Spritual Health via Four Domains of Spiritual Wellbeing: The SH4DI”*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan kuantitatif korelasional. Subjek penelitian ini terdiri dari 73 laki-laki dan 238 perempuan guru sekolah dasar di barat daya inggris. Jenjang umur subjek yang digunakanyakni 21-60 tahun. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesepakatan bersama dalam spiritualitas termasuk aspek keempat dimensi kesejahteraan.

Jurnal penelitian berikutnya yang diteliti oleh John W. Fisher dan Leslie J Francis (2002) dengan judul *“The Personal and Social Correlates of Spiritual Well-Being Among Primary School Teachers”*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan personal dan sosial dengan kesejahteraan spiritual antar sekolah dasar di Inggris, yang berfokus pada lima bidang tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 311 guru di sekolah dasar. Pengukuran kesejahteraan spiritual dalam penelitian ini menggunakan skala kesehatan spiritual empat indeks domain (Fisher, Francis dan Johnson, 2000). Hasil yang didapat dalam penelitian ini bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kesejahteraan spiritual, faktor jenis kelamin dan faktor usia. Jenis kelamin wanita lebih religius dibanding laki-laki. Kemudian usia yang lebih tua lebih dominan pada domain religius, komunal dan environmental, namun tidak pada dmain personal.

Berdasarkan fakta-fakta dan hasil yang di dapatkan, maka dapat dikatakan penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Perbedaan terletak pada subjek dan tempat penelitian yakni orang yang melakukan ziarah ke Makam Syaikhona Kholil Bangkalan. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dipertanggung jawabkan keasliannya.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan ketertarikan peneliti dari fenomena yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah bagaimana kesejahteraan spiritual peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian yang dilakukan yaitu untuk mengetahui kesejahteraan spiritual peziarah Makam Syaikhona Kholil Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah bagi ilmu pengetahuan dan menambah wawasan keilmuan di bidang ilmu psikologi positif dan agama, terutama yang berkaitan mengenai kesejahteraan spiritual.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai dalam penelitian adalah:

a. Bagi subjek

Agar subjek penelitian dapat meningkatkan kesejahteraan spiritual serta dapat membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan diri sendiri, orang lain, lingkungan, serta Tuhan Yang Maha Esa.

b. Bagi masyarakat dan pembaca

Sebagai sumber informasi mengenai pengertian dan pemahaman tentang kesejahteraan spiritual khususnya para peziarah.

c. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi serta informasi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kesejahteraan spiritual, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dengan variabel serta subjek lain yang lebih luas.